

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, THORIQOH NAQSYABADIYAH

‘ALIYAH DAN AKHLAQ TAWADHU

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Sebelum membahas internalisasi nilai, terlebih dahulu harus mengetahui arti nilai. Suatu alat ukur untuk menimbang apakah pilihan yang kita ambil benar atau salah, bermanfaat atau tidak, dalam melakukan suatu tindakan yang disebut dengan nilai. Nilai juga dapat dijadikan pijakan dalam meraih kesuksesan. Allport mengemukakan berkenaan dengan arti nilai yaitu keyakinan yang membuat orang bertindak sesuai dengan pilihannya. Definisi nilai memandu pemilihan tujuan yang ingin dicapai. Tak kalah lagi Endang Sumantri ikut memberikan kontribusi pendapatnya tentang arti nilai yakni suatu konsep atau gagasan tentang apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Nilai dapat ditemukan dalam dua bidang: kognitif dan afektif. (Fadhlurrahman, Mahardika, Hadi, Ilmi & Munaya Ulil, 2020) Dari semua pendapat yang telah diungkapkan oleh para tokoh dapat disingkat bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan landasan penting, kepercayaan atau suatu yang berharga, seharusnya dilakukan, dan bermakna.

Sedangkan internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat

permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya. (Alam, Lukis, 2016)

Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. (Sofanudin, Aji, 2015)

2. Tujuan Internalisasi

Didalam internalisasi nilai dalam pendidikan ada beberapa tujuan antara lain: (Zubaedi, 2011)

- a. Mengembangkan potensi perasaan atau hati peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi keagamaan budaya bangsa.
- c. Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Membangun lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat, dengan rasa kebangsaan dan kekuatan (martabat) yang tinggi.

Tujuan utama internalisasi adalah menanamkan nilai-nilai ke dalam diri individu sehingga menjadi miliknya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya. (Sari, Diajeng Intan, 2019) Secara lebih rinci, tujuan internalisasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengetahui (Knowing): Individu diharapkan memahami dan mengenal

nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

- b. Melakukan (Doing): Individu diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadi (Being): Individu diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup.

3. Indikator Internalisasi

Terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, (Widyaningsih , Titik Sunarti, Zamroni, Zamroni, Zuchdi & Darmiyati, 2014) yaitu:

- a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

- b. Mendarah daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

- c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola

pikir (mindset) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku.

d. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan

Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. (Musyafa'Fathoni, A. B, 2010) Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlaq buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Hamim, N, 2014) Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu

memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. (Akbar, T. S, 2015)

Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. (Yanuarti, E, 2017) Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurut agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. (Darajat, Z, 1992)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlaqul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. (Rahman, A, 2012)

Untuk melengkapi wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian

Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”. (Kementrian Hukum, H. A. M, 2015)

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits. (Nasional, D. P, 2006)

Mengamati dan menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan Agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
3. Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.
4. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi

sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-‘alamin).

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. (Ahmadi, A, 1985)

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945. (Indonesia, P. R, 2003) Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

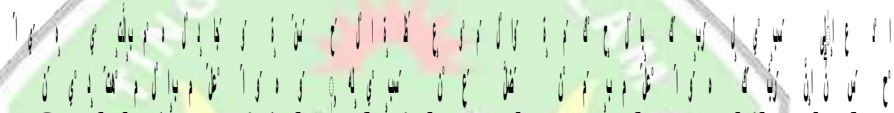
Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan

prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku". Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

b. Dasar Religius

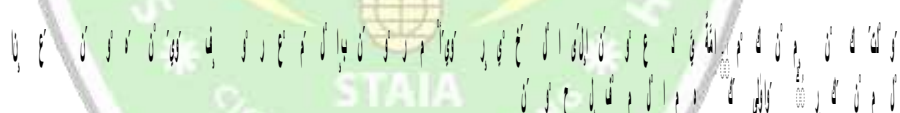
Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yakni Alquran dan hadits. Pendidikan Agama Islam keduanya itu jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. (Marimba, A. D, 1964)

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:



"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman:



"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Depag, R. I, 2009)

Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda:

بِأَلَاغُوا عَلَى كَلِّ آيَةٍ

"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditinjau pula dari segi

sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:


"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Depag, R. I, 2009)

d. Dasar Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan iman, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk menfungsikan segala hal yang mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Rasulullah SAW sebagai al-tarbiyah al-ula' (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. (Rumayulis, 1989, p. 13) Sehingga keberadaan Al-Qur'an yang memiliki perbendaharaan yang

Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al-Alaq: 1-5, sebagai berikut:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep al-qur'an itu sendiri. QS. Al-Nahl (16): 64, sebagai berikut:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

25

perbedaan di kalangan para ilmuwan, dan menjadikan hatinya untuk tunduk dan patuh atas kebenaran yang dikandungnya.

Sementara dalam ayat-ayat lain memberikan penegasan tentang keterlibatan tuhan dalam proses pencaharian pengetahuan sehingga manusia menjadi terdidik, sebagaimana dalam QS. (38): 29, sebagai berikut:

كِتَابًا نَزَّلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِّنُذَكِّرَ بِهِ الْفَاهِينَ

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.

Manusia pada dasarnya memiliki faktor utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Faktor utama tersebut senantiasa mengiringi dan memberikan watak tersendiri bagi seseorang. Sulit dipungkiri bahwa faktor keturunan atau pembawaan memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, meskipun tidak menentukan bahwa faktor keturunan (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui kedua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku. Diantaranya terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 78:

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ وَلَئِن كُنَّا لَنَافِلِينَ إِلَّا نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Kemudian dalam surah QS. al-Insan (76): 2, Allah SWT berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَالِقٌ مُبِينٌ

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat”.

Kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir, semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan atau berpendidikan. (Shihabuddin, 1995, p. 42) Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan Islam akan mencapai sasaran yang tepat apabila manusia memiliki pembawaan yang baik, meskipun hal itu tidak semuanya menjamin.

Selain Al-Qur'an, al-Hadits berfungsi sebagai bayan al-tafsil dan bayan al-takhsis terhadap Al-Qur'an. Al-Hadits juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi al-sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam Al-Qur'an. (al-Nahlawi, Abd Rahman, 1995, p. 41)

Sejalan dengan konsep di atas, al-Qur'an (QS. al-Ahzab (33): 21, menjelaskan sebagai berikut:



“Sungguh di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa mendapatkan suri tauladan yang baik, barangsiapa yang menjadikan Allah dan hari akhirat sebagai kepercayaan segalanya maka hendaklah banyak menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya”.

Nabi mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur'any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَلْجُبْنِ وَالْخِلْبِ اَوَّلِهِ وَاٰخِرِهِ وَمِنْ اَلْجُبْنِ وَالْخِلْبِ اَوَّلِهِ وَاٰخِرِهِ

Sejalan dengan nash Al-Qur'an yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (insan kamil), diawali di lingkungan keluarga. Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا عَلَيْهِمْ غَافِلِينَ ۖ

Melalui hadist di atas, jelas bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, salah satu dasar yang mesti diperpegangi adalah memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak. Salah satu hadist yang menggambarkan demikian, sebagai berikut:

[illegible]

28

pemberian oleh ayah saya, tetapi ibu saya Amrah binti Rawahah tidak merestuinnya, sehingga pemberian itu dipersaksikan kepada Rasulullah SAW. Kemudian ayah saya menghadap kepada Rasulullah dan berkata: “sesungguhnya saya telah memberi anak saya yang mana dari amrah binti rawahah sebagai suatu pemberian. Lalu ia (Amrah) menyuruh saya untuk mempersaksikan pemberian saya tersebut ke hadapan anda (Rasulullah). Lalu Rasulullah menjawab: apakah kamu memberi semua anakmu seperti yang kamu lakukan kepada anakmu yang lain? lalu ayah saya menjawab: tidak. Beliau pun bersabda: maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu”.

Hadits di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat universal, yang mencakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri. (Ismail, Syuhudi, 1994, p. 27)

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya.

Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah.

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan

adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. (Ramayulis, 2006) Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. (Ihsan, Hamdani & Ihsan, Fuad, 2007)

Secara Ontologis: Dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. (Budiyanto, Mangun, 2010) Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. (Arifin, Muzayyin, 2003) Sedangkan Anwar Jundi menjelaskan di dalam konsep Islam, tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. (Budiyanto, Mangun, 2010)

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. (Majid, Abdul, 2012) Tujuan Pendidikan Agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional. Yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. (Departemen Agama RI, 2006, p. 218) Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa yaitu taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridloan Allah Swt.
- c. Menumbuhkan dan membina dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. (Darajat, Z, 1993)

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, (Tafsir, A, 2017) yakni:

- a. Terwujudnya *insan kamil*, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- b. Terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

C. Thoriqoh Naqsyabandiyah ‘Aliyah

1. Pengertian Thoriqoh

Thoriqoh secara bahasa (Arab: *Tarîqah*) berarti jalan, cara, keadaan, mazhab, aliran, goresan/garis pada sesuatu, tiang tempat berteduh, tongkat payung atau yang terkenal dari suatu kaum. (Ma'luf, Louis, 1992, p. 565) Dalam pengertian *istilahî*, tarekat berarti:

- a. Pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru spiritual.
- b. Persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya. (Michon, Jean Louis, 2002, p. 357)

Ilmuan Barat sering menyebut tarekat dengan istilah *Sufi Order*. Terma *order* ini awalnya digunakan dalam kelompokkelompok monastik besar Kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian *order* ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama. Sehingga kemudian terma *order* diterapkan penggunaannya pada tarekat.

Meski demikian, istilah *order* dalam Kristen dan tarekat pada Islam memiliki titik-titik perbedaan, seperti aturan keharusan hidup membujang bagi rahib-rahib Kristen dan aturan legal yang ketat terpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat. (Ernst, Carl W, 1997, p. 120)

Perbedaan kedua istilah itu juga ditegaskan dengan melihat pengertian asal keduanya. Poin penekanan terma *order* terletak pada aspek organisasi, sedangkan tarekat selain bermakna *organized sufism*, merupakan jalan sufi yang mengklaim memberikan bimbingan mistik manusia untuk “bersatu” dengan Tuhan. Karenanya, tarekat bisa eksis tanpa adanya sebuah organisasi persaudaraan. Tentunya, sebelum keberadaan *organized Sufism* telah ada tarekat yang bermakna *school of sufi doctrine*. (Rahman, Fazlul, 1979)

Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru murid, otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini

diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.

Relasi guru-murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai sumbernya. Inilah yang disebut sebagai *silsilah* (jama': *salasul*). Silsilah kemungkinan besar merupakan *copy*-an dari institusi isnad (sanad) yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas suatu hadis kepada Rasulullah Saw.

Kemudian pendapat yang lain thariqat menurut pengertian bahasa berarti jalan, aliran, cara, garis, kedudukan tokoh terkemuka, keyakinan, mazhab, sistem kepercayaan dan agama. Berasaskan tiga huruf yaitu huruf Ta, Ra dan Qaf. Ada ulama yang menyatakan bahwa huruf Ta bererti Taubat, Ra bererti Ridha dan Qaf bererti Qana'ah. Lafadz jama bagi Thariqat ialah Tharaiq atau Thuruq yang bererti tenunan dari bulu yang berukuran 4 hingga 8 hasta dan dipertautkan sehelai demi sehelai. Tariqat juga berarti garisan pada sesuatu seperti garis-garis yang terdapat pada telur dan menurut Al-Laits RA, Thariqat ialah tiap garis di atas tanah, atau pada jenis-jenis pakaian. (Tobing, MA, Dr. Wirman & Rambe, MA, Uqbatul Khoir, 2019)

Istilah thariqah berasal dari kata *ath-thariq* yang mempunyai arti jalan menuju kepada hakikat. (bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Hb. Zulkifli bin Muhammad & bin Abdullah, Sentot Budi Santoso bin Danuri, 2008, p. 33) Arti lainnya thariqah yaitu suatu system untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya (*'ainul basirah*). Pengertian lain dari thariqah yaitu suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawwuf atau kaum muthasawwifin untuk mencapai tujuan. (Al Aziz S, Moh. Saifulloh, 1998, p. 77) Selain arti diatas juga terdapat arti lain berkenaan dengan thariqah, yaitu thariqah merupakan metode dakwah untuk mendekati Tuhan dengan menggunakan perantara seorang imam atau biasa disebut dengan muryid al-thariqah. (Burhani, Ahmad Najib, 2002, p. 98) Dalam ilmu tasawuf thariqah adalah pelaksanaan, pelaksanaan yang dimaksud disini pelaksanaan ibadah kepada Allah. Adapun pelaksanaan ibadah dalam thariqah kepada Allah banyak sekali bentuknya,

diantaranya yaitu dengan wirid berupa membaca Al-Qur'an, wirid berupa zikir dan lain sebagainya. Inti dari pelaksanaan ibadah thariqah adalah berdzikir, karena dengan berdzikir akan membuat hati menjadi tenang.

Dari banyaknya macam pelaksanaan thariqah baik yang berupa dzikir maupun yang lainnya. Ada juga dengan cara melalui tiga tingkatan yang sudah tidak asing lagi dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* yang mengandung arti pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela, *tahalli* mengandung arti mengisi diri dengan berbagai sifat-sifat yang terpuji, sedangkan *tajalli* adalah merasakan adanya suatu rasa kebutuhan sampai kenyataan pada Tuhannya. Adapun yang dilakukan oleh Al-Ghazali dengan istilah *muhlikat* dan *munjiyat*, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, dimana kandungannya yaitu bahwa segala sesuatu perbuatan yang akan membuat orang masuk kedalam kejelekan atau merugikan harus dibuang jauh – jauh, sedangkan segala sesuatu perbuatan yang akan membawa kebaikan harus dijalankan dengan sepuh hati.

2. Pengertian Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah

Kata Naqsyabandiyah atau Naqsyabandi berasal dari Bahasa Arab yaitu *Murakab Bina-i* dua kalimah *Naqsh* dan *Band* yang berarti suatu ukiran yang terpateri, atau mungkin juga dari Bahasa Persia Thoriqoh Naqsyabandiyah (*Persia: نقشبندی*) adalah sebuah tarekat utama dari ajaran tasawuf sunni. Namanya berasal dari Bahaudin al-Bukhari an-Naqsyabandi. Para guru Naqsyabandiyah menelusuri garis keturunan mereka hingga nabi Muhammad melalui Abu Bakar– khalifah pertama Islam– dan Ali bin Abi Thalib–khalifah keempat Islam. (Kabbani, Muhammad Hisyam, 2004, p. 557) Karena silsilah ganda ini melalui Ali dan Abu Bakar melalui Imam Jafar ash-Shadiq, maka tarekat ini juga dikenal sebagai konvergensi dua samudra atau tatanan Sufi Jafar ash-Sadiq. (Ziad, Waleed, 2018, p. 165)

Thoriqoh adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Thoriqoh digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut syari' sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah “mengetuk”

seperti dalam ungkapan *tharq-ul-bāb* yang berarti “mengetuk pintu”. Oleh karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *thoriqoh* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah atau mengingat Allah.

Bermula di Bukhara pada akhir abad ke-14, Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani (Pembaru Milenium kedua). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Thariqah Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik.

Thariqah Naqsabandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang beajar disana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara.

Penyebaran Thariqah Naqsabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkan ajaran Thariqah Naqsabandiyah di beberapa pelosok nusantara diantaranya adalah:

- a. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau, beliau menjadi sultan di pulau tempat dia tinggal. Dan mempunyai istana di penyengat dan di Lingga.
- b. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Thariqah Naqsabandiyah Mazhariyah. Thariqah Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut Tasawuf dan penerjemah tak sufi)
- c. Di Madura, Thariqah Naqsabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hijriyah. Thariqah Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan Tarekat yang

paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya bersal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.

- d. Di Dataran Tinggi Minangkabau Thariqah Naqsabandiyah adlah yang paling padat. Tokohnya adalah jalaludin dari Cangking, 'Abd al Wahab, Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minangkabau sangat pesat hingga sampai ke silungkang, cangking, Singkarak dan Bonjol.
- e. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah.

Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar. Thariqah ini merupakan satu-satunya thariqah yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Thariqah ini sudah tersebar hampir keseluruhan provinsi yang ada di tanah air yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

3. Dasar-dasar Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah

'Abdul Khaliq al-Ghajdawani (Fuadi, Farid Zainal, 2024) menuliskan paragraf berikut sebagai prinsip-prinsip Jalan Sufi Naqsyabandi:

1. Pernafasan yang Sadar (Hosh dar dam) Hosh berarti pikiran, Dar berarti masuk dan Dam berarti nafas. Menurut Abdul Khaliq al-Ghajdawani qs, artinya: "Pencari yang bijak harus melindungi nafasnya dari ketidakpedulian, keluar dan masuk, agar hatinya selalu dalam kehadiran Ilahiah dan ia harus membangun nafasnya dengan penghambaan dan pelayanan kepada Tuhannya secara bergairah. Karena setiap nafas keluar dan masuk dengan kehadiran adalah hidup dan tersambung dengan kehadiran illahiah. Setiap nafas keluar dan masuk tanpa perhatian adalah mati dan tidak

bersambung dengan kehadiran illahiah”. Ubaidullah al-Ahrar q.s berkata, “Misi terpenting seorang pencari di jalan ini adalah menjaga nafasnya, dan siapapun yang tidak bisa menjaga nafasnya, akan disebut dengan kehilangan dirinya”. Syekh Bahauddin Naqshbandi q.s berkata, “Jalan ini dibangun dari nafas. Maka menjadi suatu keharusan bagi siapapun untuk menjaga nafasnya pada saat menarik dan mengeluarkannya, yaitu pada interval penarikan dan pengeluaran”. Shaikh Abul Janab Najmuddin al-Kubra menulis dalam bukunya *Fawatih al-Jamal*, “Zikir adalah pengaliran didalam badan setiap makhluk hidup melalui nafas mereka meski tanpa keinginan sebagai tanda kepatuhan, sebagai bagian dari ciptaan mereka”. Melalui nafas mereka, suara lafal “Ha” dari Nama Ilahiah Allah terbentuk dari setiap ekshalasi dan inhalasi, sebagai tanda Zat Yang Tak Terlihat untuk menekankan keunikan Tuhan. Maka dari itu, penting untuk hadir bersama nafas tersebut, untuk menyadari Esensi Sang Pencipta. Kalimat Allah yang mencakup 99 nama dan atributnya terdiri dari empat huruf, Alif, Lam, Lam dan Ha (Allah). Kaum Sufisme mengatakan bahwa esensi tidak terlihat (gaib) mutlak dari Allah SWT dinyatakan oleh huruf terakhir “Ha”. Selain itu juga mewakili Gaib Mutlak “Diri-nya” (*He-ness*) dari Tuhan Yang Mulia (*Ghayb al-Huwiyya al-Mutlaqa illah ‘azza wa jall*). Huruf Lam pertama adalah untuk mengidentifikasi (tacrif) dan huruf Lam kedua adalah untuk penekanan (mubalagha). Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Barang siapa bernafas lalu tidak disertai dengan dzikir, maka ia akan menghirup kesulitan-kesulitan kehidupan. Ucapkan dalam hati “Allah” tatkala mengeluarkan nafas dan "Hu" tatkala menarik nafas”.

2. Hati-hati dengan langkah kalian (Nazhar bar Qadam). Kalimat tersebut berarti para pencari harus memperhatikan kakinya sewaktu berjalan, dimanapun akan melangkah, matanya tidak boleh melihat kesana sini, kanan kiri atau didepannya, karena pandangan yang tidak perlu akan menyelebungkan hati. Maka dari itu para pencari diperintahkan untuk merendahkan pandangan agar tidak terkena panah setan. Merendahkan

pandangan juga pertanda kerendahan diri, karena orang yang sombong tidak pernah melihat kearah kaki mereka. Hal itu juga suatu pertanda bahwa orang tersebut mengikuti jejak Nabi, yang kalau berjalan tidak pernah melihat kanan atau kiri, melainkan kearah kakinya, serta berjalan pasti kearah tujuan. Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Hakikat nazhar bar qadam adalah merasa rendah diri karena diawasi terus menerus oleh Allah SWT, oleh sebab itu secara lahiriyah seorang salik diwajibkan untuk mengarahkan pandangannya ke jempol kakinya”.

3. Perjalanan Pulang (Safar dan Watan). Kalimat tersebut berarti melakukan perjalanan ke tempat asalnya, artinya para pencari melakukan perjalanan dari dunia ciptaan ke dunia Penciptanya. Nabi berkata, “Aku menuju Tuhanku dari satu tingkat ke tingkat lebih baik”. Naqsyabandi Sufi membagi perjalanan tersebut kedalam dua kategori, yaitu eksternal dan internal. Perjalanan eksternal adalah perjalanan dari satu daratan ke daratan lainnya mencari panduan yang paling tepat dan mengarahkan ke tujuan kalian. Hal ini akan memungkinkan kalian pindah ke kategori kedua, yaitu perjalanan meninggalkan adab rendahnya dan pindah ke adab yang tinggi, untuk membuang dari hati semua keinginan dunianya. Maksudnya perjalanan atau hijrah dari kehidupan biasa masuk kedalam kehidupan kesucian, meninggalkan hal-hal yang syubhat, tidak berlebihan menikmati hal yang halal, sedikit makan, sedikit tidur dan menjaga inderawinya.
4. Kesendirian dalam kerumusan (Khalwat dar Anjuman). Khalwat berarti menyepi, artinya diluar bersama orang-orang meski didalam tetap bersama Tuhan. Ada dua kategori khalwat, pertama ialah khalwat eksternal dan internal. Khalwat eksternal adalah menyepikan dirinya di suatu tempat tanpa kehadiran manusia. Tinggal seorang diri, konsentrasi dan meditasi untuk dzikrullah, demi pencapaian suatu tingkat dimana Kerajaan Surga menjadi wujud. Hal ini akan membawa kalian khalwat internal, artinya menyepi di antara manusia. Sehingga hati harus hadir bersama Tuhannya dan tidak bersama CiptaanNya, sementara ia hadir secara fisik di antara

manusia. Inilah tingkatan tertinggi dan dianggap sebagai khalwat sesungguhnya. Ini adalah jalan Naqsyabandi. Khalwat terpenting dari para shaykh Naqsyabandi adalah khalwat internal. Mereka bersama Tuhan tetapi juga terus bersama orang. Sesuai sabda Nabi, “aku punya dua sisi: satu menghadap Penciptaku dan yang satunya menghadap ciptaan.” Shaikh Naqshband menekankan kebaikan dari perkumpulan ketika ia berkata: “*Thoriqotuna as-suhbat wal-khairu fil-jamiyyat*”, jalan kami adalah pertemanan dan kebaikan ada dalam perkumpulan.

5. Pengingatan yang penting (Yad Kard). Arti dari Yad adalah zikr dan arti dari Kard adalah inti dari zikr, mengerjakan dzikir yang dilakukan secara terus menerus, yang diawali dengan dzikir *nafi istbat (laa ilaaha illallaah)* dengan lidahnya, yang kemudian bersama-sama dengan hatinya. Pencari harus melakukan zikr dengan penolakan dan penerimaan di lidahnya sampai ia mencapai tingkat kontemplasi dalam hati (*muraqaba*). Tingkatan ini akan dicapai dengan membaca penolakan (*LAA ILAHA*) dan penerimaan (*ILLALLAH*) oleh lidah setiap hari, antara lima ribu dan sepuluh ribu kali, membuang elemen yang menodai dan mengeraskan hati.
6. Kembali (*Baz Gasht*). Ini adalah suatu tingkatan dimana pencari, yang melakukan zikir dengan penolakan dan penerimaan, memahami kalimat Nabi “*ilahi anta maqsudi wa ridhlaka mathlubi*” (Tuhanku, Kau adalah tujuanku dan kepuasanMu adalah sasaranku). Pembacaan kalimat ini akan meningkatkan kesadaran pencari akan Ke-Esaan Tuhan, sampai ia pada tingkatan dimana keberadaan semua ciptaan lenyap dari matanya. Para murid Naqsyabandi membaca zikir jenis ini dengan maksud menarik rahasia Ke-esaan dari hati mereka.
7. Kepedulian (*Nigah Dazht*). *Nigah* berarti pandangan, artinya pencari harus memperhatikan dan menjaga hatinya dengan melindunginya dari pikiran buruk yang masuk. Pengetahuan Naqsyabandiyya menyatakan bahwa seorang pencari yang bisa menjaga hati dari pilihan yang selama lima belas menit adalah suatu kemajuan besar. Sufisme adalah kekuatan menjaga hati dari pikiran buruk dan menjaganya dari pilihan yang rendah. Siapapun

yang mencapai kedua tujuan ini akan mengetahui isi hatinya, dan siapapun yang mengetahui isi hatinya akan mengetahui Tuhannya.

8. Peringatan (Yada Dasht). Artinya pembaca zikr menjaga hatinya dengan penolakan dan penerimaan disetiap nafas tanpa meninggalkan Kehadirat Allah. Hal ini membutuhkan seorang pencari untuk menjaga hatinya dalam Hadirat Ilahi terus menerus. Hal ini juga membuatnya sadar dan mewujudkan Cahaya Esensi Unik (*anwar adh-dhat al-Ahadiyya*) Tuhan. Kemudian ia menyampaikan tiga dari keempat bentuk pemikiran yang berbeda, yaitu pemikiran egoistic, pemikiran setan dan pemikiran malaikat, sementara menyembunyikan bentuk pemikiran keempat, yaitu *haqqani* atau pemikiran terbenar. Hal ini akan membawa seorang pencari ke tingkat tertinggi kesempurnaan dengan membuang seluruh imajinasinya dan mengambil hanya Realitanya yaitu Ke-esaan Allah, Yang Kuasa dan Agung.

Disamping delapan prinsip naqsyabandi ini, karya beliau yang agung dan masih dikerjakan oleh pengikut tarekat ini adalah Dzikir *Khatm Khawajkan*, dari segi bahasa memberikan pengertian Dzikir penutup para Khwaja (guru). Dan mempunyai keutamaan bagi yang membacanya, yaitu akan dipenuhi segala kebutuhannya, diperoleh apa yang diinginkannya, dicegah dari berbagai bencana, dinaikan kedudukannya beberapa derajat, serta muncul berbagai *tajalli*.

Kami sampaikan bahwa bahkan jika kalian mencapai level ilmu yang tinggi dan kalian menggunakan ilmu itu untuk memperlihatkan keajaiban, itu dilarang (tidak dapat diterima). Dan keajaiban hendaknya kalian simpan untuk kalian sendiri, kalian jangan memperlihatkan ego kalian. Ketika seseorang melakukan sesuatu, ia merasa telah melakukan suatu amal/perbuatan besar, kalian ingin memperlihatkan (siapa) diri kalian. Itulah sebabnya mengapa awliyaullah, telah diperintahkan untuk tidak memperagakan keajaiban. Semua yang kalian lihat pada diri mereka tidak dianggap keajaiban, itu semua hanya masalah biasa yang mereka teteskan (semprotkan) di sekitar murid mereka agar semua murid tetap saling mendekat. Namun keajaiban sesungguhnya yang

mereka lakukan adalah apa yang mereka kerjakan terhadap hati kalian dan membuat kalian bercahaya dan membawa kalian menghadap Nabi SAW sekali setiap dua puluh empat jam.

D. Akhlaq Tawadhu

1. Pengertian Akhlaq Tawadhu

Sebelum menjelaskan tentang tawadhu', peneliti akan membahas terlebih dahulu konsep akhlaq. Istilah akhlaq berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti sifat atau perilaku. Menurut penjelasan Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* merujuk pada etika atau perilaku yang dipilih oleh seseorang. (Anwar, Rosihon, 2010) Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalaq* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Akhlak didefinisikan tingkah laku yang baik dan luhur, hal itu pun dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadikan kebiasaan dalam berbuat kebaikan dan tidak dilakukan hanya beberapa kali saja.

Ibnu Maskawaih (w. 421 H/ 1030 M) mengatakan bahwa akhlak adalah yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dijelaskan dalam QS. Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَّاهُ خُلِّقَ عَظِيمٌ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung”.

Di dalam sebuah hadits pun Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُكَمَّلَ بِهِمُ الْخُلُقُ

“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Sehingga jelas bagi umat Islam diseluruh alam berpatokan pada akhlaknya Nabi Muhammad SAW. Ada dua sumber yang harus dijadikan sebagai pegangan hidup yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang keduanya pun dijadikan sumber akhlak islamiah. Jika manusia telah berakhlakul karimah atau akhlak yang baik, mulia, terpuji InsyaAllah hidupnya akan jauh lebih baik.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, atau yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali menjelaskan (Mz, Syamsul Rizal, 2018) kata al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-Khuluqu (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Fulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya”. Yang dimaksud dengan *al-Khalqu* merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan qalbu. (Al-Ghazali, n.d., hal. 187-188)

Oleh karena itu, kata Khuluqu (akhlak) menurut Al-Ghazali jika dilihat secara terminology adalah suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak tersebut dengan mengkaji firman Allah SWT dalam QS. Shad (38): 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا ۖ مِنْ طِينٍ ۚ 71 فَلَمَّا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي
فَقَعُوا لَهُ سَجْدِينَ 72

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersujud dengan bersujud kepadanya”.

Di dalam ayat tersebut Allah SWT mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihubungkan langsung kepada Allah, Rabb sekalian alam. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali hendak menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa. Karena itu, manusia yang memberikan harta disebabkan adanya satu kebutuhan atau suatu maksud tujuan tertentu, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai representasi dari akhlak yang baik atau orang yang pemurah, karena menurut Al-Ghazali hal itu belum menetap menjadi satu di dalam jiwanya secara kuat.

Jadi, hakikat akhlak menurut Al-Ghazali seperti kondisi jiwa dan

bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurnanya bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila kebagusan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa di dapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.

Sedangkan tawadhu secara etimologi, berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian tawadhu secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. (Imam Ghozali, 1995, p. 343) Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. (Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, 2006, p. 448)

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. (Poerwadarminta, WJS, 1982, p. 26) Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. (Ilyas, Yunahar, 2007, p. 120)

Sikap tawadhu menurut KH. Muhammad Hasan bin KH. Abu Bakar bin KH. Mbah Sholeh Benda Kerep adalah pusatnya akhlaq. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT.

Dari beberapa definisi diatas, tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut akhlaq tawadhu. (Ilyas, Yunahar, 2007, p. 121)

2. Pengklasifikasian Akhlaq

Setelah merujuk definisi akhlak yang telah dijelaskan panjang lebar di atas, selanjutnya akhlaq terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak secara bahasa berarti tindakan, perilaku dan juga perangai. Sedangkan kata mahmudah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang ia mempunyai bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Jadi akhlak mahmudah dapat diartikan sebagai akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlaq mulia), makarim al-akhlaq (akhlaq mulia), atau akhlaq al-munjiyat (akhlaq yang menyelamatkan pelakunya). Akhlak mahmudah merupakan salah satu tanda bagi kesempurnaan iman seseorang.

Menurut Imam al Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, "*fa man istawat fîhi hâdzihil khishâl wa tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan*". Sebaliknya, bila kekuatan-kekutan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Yang pernah mengatakan tentang akhlak

yang baik, “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara, yaitu menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa’id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan, “Hakikat akhlak yang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah SWT.

Dari pengertian mengenai akhlak mahmudah di atas, dapat diketahui beberapa contoh akhlak mahmudah, diantaranya sebagai berikut:

1) Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut Al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. (Samsir, 2021) Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Muhammad SAW, “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “ Ikhlas adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba-Ku.” (Abu Qasim al-Qusyairi, p. 297)

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-bathin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

2) Amanah

Secara bahasa amanah bermakna al-wafa’ (memenuhi) dan wadi’ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. (Fachruddin, Hs, 1992) Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ “ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mengembalikan titipan-titipan kepada yang memilikinya, dan jika menghukumi diantara manusia agar menghukumi dengan adil...”
 (QS An-Nisa: 58).

Dalam QS. Al-Ahzab: 72, Allah juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
 وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۚ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan memikulnya karena mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh...”

3) Adil

Adil berarti menempatkan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. (Rangkuti, Afifa, 2017) Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan atau pimpinan dan sesama saudara. (Jalal, Burhanuddin et al, 2017) Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. Abu Syeikh).

4) Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sarna dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktik- nya orang yang rendah hati cenderung merendahkan

dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. (Rozak, Purnama, 2017)

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.

5) Bersyukur

Syukur menurut kamus Al-mu'jam al-wasith adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. (Dewi, Amelia, Dasuki, Ahmad & Munirah, Munirah, 2022) Sedangkan makna syukur secara syar'i adalah menggunakan nikmat Allah SWT dalam ruang lingkup hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur, yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah secara bahasa memiliki arti tercela. Sedangkan menurut istilah, akhlak madzmumah yaitu semua sifat, perkataan ataupun perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga dianggap buruk atau tercela dan hal ini bernilai negatif.

Substansi akhlak madzmumah adalah tidak sejalan dengan hati nurani dan akal sehat. Selain itu juga akhlak ini tidak dapat diterima oleh masyarakat umum. Dalam melakukannya kita akan merasa tidak tenang, gelisah dan di hantui oleh dosa. Akhlak mahmudah memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak madzmumah merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mengenai akhlak yang buruk (Khuluq al-Sayyi'), menurut Al-Ghazali merupakan kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut *Tahawwur*, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang. Apabila kekuatan syahwat cenderung terlalu berlebihan maka akan

muncul sifat rakus (Syarah). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan suatu kejumudan, stagnan, tidak berkembang.

Dan ukuran keseimbangan atau pertengahan (mi'yârul I'tidâl) adalah akal dan syariat, (wa mi'yârul I'tidâl huwal 'aqlu wasy syar'u). (Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, 1986, p. 60) dengan demikian, Al-Ghazali mengambil kesimpulan bahwa landasan akhlak yang baik itu jika sesuai dengan pokok-pokok yang terdiri atas empat prinsip, diantaranya hikmah (kebijaksanaan), asy-Syaja'ah (keberanian), al-Iffah (menjaga kehormatan diri) dan al-'adl (bersikap adil). (Ikhwanuddin, 2024)

Dari pengertian mengenai akhlak madzmumah di atas, dapat diketahui beberapa contoh akhlak madzmumah, diantaranya sebagai berikut:

1) Iri hati

Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapat kebaikan atau keberuntungan. Sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, misalnya sikap tidak senang, sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik. (Fatmawati, Sri, 2011) Jika perasaan ini dibiarkan tumbuh didalam hati, maka akan muncul perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan sampai pembunuhan, seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil.

2) Takabbur

Takabbur berasal dari bahasa arab yaitu *takabbara yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabbur adalah bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabbur semakna dengan *ta'azum* menampakkan keagungan dan kebesaran.

Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabbur diantaranya dalam ilmu pengetahuan, amal, ibadah,

nisab, kecantikan dan kekayaan. Takabur termasuk sifat yang tercela harus dihindari.

3) Hasud

Hasud adalah perilaku tercela yang disebabkan karena iri terhadap pencapaian yang telah diterima oleh orang lain. Akibat dari hasud adalah hilangnya segala amal ibadah yang sudah dikerjakan. Imam Abu Laits menjelaskan bahwa tidak ada perbuatan tercela yang sangat berbahaya melainkan hasud. Karena hasud mengakibatkan lima akibat, yaitu susah yang tidak ada hentinya, mendapatkan musibah yang tidak ada nilai pahalanya, sengsara dan tidak ada pujian baginya, Allah murka kepadanya dan pintu pertolongan Allah ditutup baginya. (Alaudin, Muhamad Khanif, 2020)

3. Akhlaq Tawadhu Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

a. Perintah untuk bertawadhu ketika Berdoa

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am [6]: 63:

قُلْ مَنْ يُنِجُكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً “لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Katakanlah!, siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur)”. (Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M., 2021)

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah

bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b. Perintah untuk bertawadhu kepada Orang Tua

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' [17]: 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orangtua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c. Perintah untuk bertawadhu dalam memohon

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am [6]: 42-43:

وَلَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رِجَالًا مِّنْ قَبْلِكَ فَآخَذُوا مِنْهُمْ بِالْأَسْأَةِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri”.

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.”

Sikap rendah diri, rendah hati atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdo'a dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

d. Perintah untuk bertawadhu dalam berdzikir

Allah SWT berfirman dalam QS Al-A'raf [07] : 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَلْسِنَ لَا وَلَهُ تَكُنِّ ۖ
الْأَلْسِنَ

“dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.

e. Perintah menjauhi sifat sombong

Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan di antara umat. Allah SWT berfirman dalam QS al Isra ayat 37 :

وَلَمْ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الرُّضَا وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا
“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Ayat ini merupakan bimbingan Allah agar seorang muslim menjauhi sifat sombong, sebagai kebalikan dari sifat tawadhu.

f. Perintah menjauhi murka Allah SWT

Kemudian orang-orang yang sombong di dunia ini hati mereka sudah di kunci mati oleh Allah SWT, demikian pula matanya dibutakan. Karena itu mereka tak dapat merasakan dan mengambil manfaat kekuasaan Allah serta tanda-tandanya di sekitar mereka sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Gafir Ayat 35:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ ۖ أَتَسْتَبِقُونَ ۚ كَبُرَ مَقَادًا عِنْدَ اللَّهِ
وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ لَكَ فِي ذَلِكَ بِطَعْنٍ ۚ اللَّهُ غَوِي لَكَ ۖ لَقَدْ قُلِبَ إِلَيْكَ ۖ رَجَبًا ۚ
“(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang”.

g. Perintah larangan menyombongkan diri

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 146:

سَاصْرِفْ عَنْ أَيْتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”.

Karena itu seorang muslim mesti bertawadhu agar di tinggikan kedudukannya dan jangan sombong agar tidak turun kedudukannya. Sudah merupakan sunatullah bahwa Allah mengangkat orang-orang yang bertawadhu kepada-Nya , lalu merendahkan orang-orang yang sombong.

h. Perintah jangan menganggap diri sendiri suci

Allah SWT berfirman dalam QS An-Najm: 32:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الذُّنُوبِ وَالْفَوَاحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنْ الرُّضَىٰ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa”.

Dari beberapa ayat diatas, telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap tawadhu terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah SWT yaitu ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.